



**Memahami Komunikasi Keluarga dan Peer Group dalam Pengambilan Keputusan
Berhijab**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Erieke Nindha Rahmayantie

NIM : 14030112140111

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2016

ABSTRAKSI

Judul : Memahami Komunikasi Keluarga dan *Peer Group* dalam Proses Pengambilan Keputusan Berhijab

Nama : Erieke Nindha Rahmayantie

NIM : 14030112140111

Hijab telah menjadi trend dan gaya hidup bagi para wanita muslim. Mulai banyak remaja yang menggunakan hijab dengan beberapa pertimbangan yaitu untuk menjalankan perintah agama, menjadi lebih syar'i atau sekedar mengikuti tren. Dalam hal ini, pengambilan keputusan remaja untuk berhijab diasumsikan terinspirasi dari *peer group* dan keluarga.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa keluarga dan *peer group* mempunyai kontribusi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk berhijab. Adapun mereka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah perempuan muslim remaja, usia 18 – 22 tahun, yang baru menggunakan hijab dalam kurun waktu satu tahun terakhir (sejak 2015), baik menggunakan hijab syar'i maupun hijab modis. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini merujuk pada paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Etika Dialogis yang memfokuskan perhatiannya pada hubungan *I – Thou* yang memberikan kesempatan pada masing – masing individu untuk menyampaikan pendapat dan Teori Interaksionisme Simbolik yang mengacu pada simbol – simbol verbal dan nonverbal dari keluarga maupun *peer group* yang digunakan untuk memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan berhijab remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata keluarga dan *peer group* memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab. Individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan dan memutuskan pilihannya sendiri. Keluarga dan *peer group* berperan dalam memberikan pertimbangan dan saran dalam proses pengambilan keputusan berhijab. Tipe keluarga, pola asuh yang diterapkan orangtua dan budaya keluarga mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada remaja. Dalam keluarga, para informan lebih dekat dengan sosok ibu yang dianggap lebih banyak memberikan saran dan masukan. Hubungan komunikasi keluarga yang akrab memberikan kontribusi bahwa keakraban memunculkan satu keterbukaan untuk bisa saling bercerita yang akhirnya akan menjadi bahan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan dalam komunikasi dengan *peer group*, komentar verbal maupun nonverbal yang diberikan oleh teman sebaya memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan berhijab. Dalam kelompok *peer group* dimana para anggota sudah meningkatkan diri dan terikat dalam komitmen persahabatan lebih memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan berhijab. Fungsi persahabatan berperan dalam proses pengambilan keputusan remaja seperti kebersamaan, simulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan keakraban atau perhatian. Hubungan kelima informan dengan *peer group* telah sampai kepada tahap persahabatan. Sosok inspirator juga berperan dalam memberikan rasa percaya diri remaja dalam memutuskan untuk berhijab. Selain anggota keluarga dan teman sebaya, sosok *public figure* juga banyak memberikan inspirasi para informan dalam berhijab.

Kata kunci: komunikasi keluarga, komunikasi *peer group*, pengambilan keputusan berhijab

ABSTRACT

Title : Understanding Family Communication and *Peer Group* in Decision of Wearing Hijab

Name : Erieke Nindha Rahmayantie

NIM : 14030112140111

Hijab has become trend and lifestyle for the muslim women. Started many young people who uses hijab with some consideration is to run religious orders, become more syar'i or just following the trend. In this case, youth's decision making to wear hijab assumed that inspired by *peer group* and family.

This descriptive qualitative research aims to describe that family and *peer group* has contribution in youth's decision making to wear hijab. Subject of this research is moslem's teenager, age 18 – 22 years, wear hijab within the past year (since 2015), better use hijab syar'i or modern. Approach in phenomenology, this research is based on paradigm constructivism. This research use Ethic Dialogic Theory who focus on *I – Thou* relationship that provide opportunities for each individual to express their opinions, and Symbolic Interactionism Theory which refers to a verbal and non verbal symbol that family or *peer group* used to contribute youth's decision making of wear hijab.

The results showed that in fact the family and *peer groups* contribute to the decision making process of wearing hijab. individuals have the opportunity to express and decide their own choices. Family and *peer group* plays a role in providing advice and consideration in decision making process of wearing hijab. Type of family, parenting style that applied by parents and family culture influence on decision making process. In family, informant are closer to the mother figure that is considered provide more advice. Close family communication relationship contributes that familiarity can bring an openness to tell each other that eventually will be material of the decision. While in communication with peer group, verbal and nonverbal comments are given by peers to contribute in decision making of wearing hijab. In a group of peers which the members are improve themselves and bound in friendship commitment further contribute in decision of wearing hijab. Friendship functions play a role in youth's decision making process that is togetherness, simulation, physical support, the support of ego, social comparison and intimacy or attention. All the informant relationship with peer group has become the stage of friendship. Inspiration figure was also instrumental in giving confidence in wearing hijab. in addition to family members and peers, public figure also inspired many informant of wearing hijab.

Keywords: family communication, peer group communication, decision making of wearing hijab

MEMAHAMI KOMUNIKASI KELUARGA DAN *PEER GROUP* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERHIJAB

I. PENDAHULUAN

Fenomena hijab saat ini sudah tak asing lagi bagi masyarakat, utamanya di Indonesia. Sebagai Negara yang memiliki tujuan menjadi kiblat fashion muslim dunia, Indonesia termasuk salah satu Negara yang memiliki perkembangan cukup pesat berkaitan dengan penggunaan hijab. Meskipun telah disepakati sebagai identitas kaum muslimah, saat ini hijab bukan hanya dimaknai sebagai penutup aurat. Hijab juga telah menjadi trend dan gaya hidup bagi para wanita muslim.

Dalam buku 99 Hijab Stories terdapat beberapa contoh kasus yang menunjukkan bagaimana individu – individu berjuang untuk pertama kalinya dalam mengambil keputusan berhijab. April Jasmine, pemain sinetron yang juga merupakan istri Ustad Solmed, memutuskan untuk berhijab setelah mendapatkan permintaan dari orangtuanya.

“Memasuki usia 26 tahun, mama lebih rajin lagi mengingatkan saya untuk segera menutup aurat, ditambah dorongannya agar saya segera menikah. Satu ketika, mama datang ke saya dan bilang bahwa mama dan papa tidak mengharapkan apa – apa dari saya selain bisa membawa mereka berdua ke surga. Sungguh perkataan ini benar – benar membuat saya sedih. Saya sering berdoa kepada Allah agar bisa membahagiakan kedua orangtua dan mampu membawa mereka ke surga”

Contoh kasus diatas merupakan contoh orangtua yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi kontrol yang dilakukan karena orangtua akan memberikan pertimbangan atau alternatif untuk dapat membantu anak mengambil keputusan yang benar dan tidak menyimpang dari harapan orangtua (LePoire, 2006:64). Contoh kasus diatas mengisyaratkan adanya pola komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan.

Lingkungan pertemanan juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan individu. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya contoh kasus dalam buku 99 Hijab Stories tentang proses berhijab Marsha Chikita Fawzi. Chiki sempat menjadi animator dari serial Upin Ipin yang diproduksi oleh Les Copaque di Shah Alam, Malaysia.

“Di tempat kerja itulah saya merasa tertarik untuk belajar lebih banyak tentang Islam. Suatu kali saya diberitahu oleh teman sekantor bahwa dosa anak perempuan itu ditanggung ayahnya dan juga suaminya kelak. Mereka menanggung dosa itu karena tidak bisa mendidik anak perempuan dan istrinya dengan baik sesuai tuntunan agama. Hal itu membuat saya sedih dan tidak mau ayah ikut berdosa karena perbuatan saya. Ayah adalah pahlawan terbaik dalam hidup saya dan saya berjanji untuk tidak mengecewakannya. Saya sadar bahwa salah satu cara untuk menolong ayah di akhirat nanti adalah dengan memenuhi perintah Allah untuk berhijab.”

Di samping keluarga, komunikasi yang sering dilakukan anak dalam kehidupan sehari – hari adalah dengan teman sebaya. Komunikasi dengan teman sebaya dapat diartikan sebagai interaksi individu pada anak – anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya. *Peer group* merupakan tempat bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok *peer group*nya sehingga tercipta rasa aman (Pradanari dalam skripsi “Hubungan antara *Parental Discipline* dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* dengan Minat Belajar Anak”, 2014:5).

Peer group merupakan salah satu dari kelompok referensi. Schiffmann dan Kanuk (2004) menyatakan bahwa kelompok referensi merupakan tempat bagi individu untuk melakukan perbandingan, memberikan nilai, informasi dan menyediakan suatu bimbingan ataupun petunjuk untuk melakukan pengambilan keputusan (Rumono dalam skripsi “Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua – Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi pada Siswa kelas XII”, 2014:8). Saat individu mulai belajar untuk mengambil keputusan sendiri, teman sebaya dapat menjadi tempat untuk saling bertukar informasi mengenai pengambilan keputusan berhijab.

II. RUMUSAN MASALAH

Fenomena hijab beberapa tahun terakhir telah marak dibicarakan di Indonesia. Penggunaan hijab saat ini tidak lagi dipandang sebagai hal yang aneh dan ketinggalan zaman. Hal ini ditandai dengan semakin banyak perempuan Indonesia yang sebelumnya tidak berhijab, sekarang memutuskan untuk mengenakannya. Berdasarkan fenomena – fenomena pengambilan keputusan berhijab diatas, meskipun pada akhirnya keputusan berhijab diambil oleh individu pribadi, terdapat hal – hal yang mendorong pengambilan keputusan tersebut yaitu keluarga dan *peer group*. Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian skripsi ini adalah mengapa banyaknya anak – anak perempuan berhijab dari waktu ke waktu karena dorongan orangtua atau *peer group*nya.

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa keluarga dan *peer group* mempunyai kontribusi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk berhijab.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Komunikasi dalam Keluarga Informan

Dalam melakukan proses komunikasi dengan keluarga, setiap informan mengaku memiliki cara yang berbeda – beda. Pada informan 1, 3, 4 dan 5 sama – sama melakukan proses komunikasi pada saat makan bersama. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki waktu yang berbeda – beda. Keluarga Septi dan keluarga April melakukan kegiatan makan bersama

setidaknya satu kali sehari pada hari kerja, sedangkan untuk hari libur makan bersama dilakukan tiga kali sehari. Sedangkan pada keluarga Seli, kegiatan makan bersama dilakukan setidaknya dua kali sehari saat sarapan dan makan malam. Pada keluarga Ain, kegiatan makan bersama rutin dilakukan tiga kali sehari dikarenakan ayah Ain adalah seorang wirausaha dan ibunya adalah ibu rumah tangga sehingga kedua orangtua Ain memiliki kesempatan untuk makan bersama keluarga baik pada siang hari.

Berbeda dengan keempat informan lainnya yang mengaku rutin melakukan kegiatan makan bersama, Devy dan keluarga tidak terbiasa makan bersama. Mereka membangun kedekatan dengan kegiatan lain seperti membersihkan rumah dan berbelanja bulanan yang dilakukan bersama – sama. Sejak kecil, Devy tidak terbiasa makan bersama dengan keluarga dikarenakan tidak ada aturan yang mewajibkannya untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan bersama keluarga dapat memunculkan dialog – dialog ringan antar anggota sehingga akan terjadi proses saling membuka diri.

Koerner & Fitzpatrick (1997) dalam Vangelisti (2004:185-186) terdapat 4 tipe keluarga yang dapat mempengaruhi pola komunikasi masing – masing. Keempat tipe keluarga tersebut adalah keluarga konsensual, keluarga pluralistik, keluarga protektif dan keluarga *laissez – faire*. Meskipun pengalaman subjektif pada informan berbeda – beda, pada keluarga Septi, April dan Ainun memiliki tipe yang sama yaitu Pluralistik. Sedangkan pada keluarga Devy dan Seli ditemukan tipe yang sama yaitu Konsensual.

Pluralistik adalah tipe keluarga dimana antar anggota dapat secara bebas menyampaikan pendapat dan keputusan diambil berdasarkan argumen yang paling kuat. Orangtua dalam tipe keluarga pluralistik tidak merasa perlu membuat keputusan untuk mereka dan anak akan tetap menghargai pendapat orangtua sekaligus dapat belajar mengembangkan potensi komunikasi dan rasa percaya diri dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan konsensual adalah tipe keluarga dimana meskipun orangtua bersedia mendengarkan pendapat anak, mereka merasa perlu membuat keputusan untuk anaknya. Orangtua akan mencoba menjelaskan alasan mereka dan anak akan cenderung menghargai dan mengadopsi nilai dan keyakinan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara, baik Septi, April dan Ain mengaku bahwa mereka selalu diberikan kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu mereka juga selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga dan sebagai anak, mereka diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Seperti pada saat keluarga Ain akan melakukan pindahan rumah, Ain turut serta menyampaikan pendapat mengenai lokasi yang akan dipilih untuk menjadi tempat tinggal Ain dan keluarga.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Devy dan Seli, masing – masing dari mereka mengaku bahwa meskipun diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat namun

hasil akhir dari proses pengambilan keputusan keluarga akan diambil berdasarkan pendapat orangtua mereka. Bahkan karena hal tersebut, Devy sejak kecil cenderung mengesampingkan keinginan pribadinya dan lebih mengutamakan saran yang diberikan oleh orangtua utamanya ibu. Devy memiliki kepercayaan bahwa jika dirinya mendengarkan perkataan orangtua maka segala kegiatan yang dia lakukan akan berjalan dengan lancar.

Masing – masing informan memiliki kedekatan dengan sosok ibu. Namun bagi informan 1 dan 2 sedikit berbeda. Mereka memiliki batasan mengenai topik yang dibicarakan dengan ibu. Sementara informan 4 mengatakan bahwa ia selalu menceritakan apapun yang ia alami kepada ibunya, tidak ada hal yang dia tutupi. Sedangkan pada informan 3 dan 5, ternyata intensitas dalam interaksi keluarga bagi mereka tidak otomatis membangun kedekatan. Keadaan ini terjadi karena tidak adanya aktivitas komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara informan dengan orangtua mereka sejak kecil. Sehingga tidak terbangun keintiman komunikasi diantara mereka. Proses komunikasi yang terjadi hanya sebatas jika salah satu saling bertanya.

2. Proses Pengambilan Keputusan Berhijab Informan

Sebelum akhirnya berhijab, para informan mengaku telah melakukan dialog dengan keluarga dan teman – teman yang mereka miliki untuk meminta pendapat. Dalam dialog tersebut, baik Septi maupun teman – temannya memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat sehingga hubungan yang terjadi diantara mereka adalah hubungan Aku – Engkau (*I – Thou*). Ketika akan berhijab, Septi meminta pendapat kepada teman – temannya. Meskipun secara pribadi ia mengaku siap untuk berhijab, namun pendapat positif dari orang – orang sekitar diakui membuatnya lebih yakin untuk mengambil keputusan berhijab tersebut.

Keputusan para informan untuk berhijab tidak luput dari individu lain yang menginspirasi. Pada Devy, Seli dan April, public figure menjadi sosok yang memberikan inspirasi bagi mereka untuk mengambil keputusan berhijab. Devy mengaku terinspirasi oleh para hijabers yang selalu mengunggah foto gaya busana berhijab mereka ke sebuah blog. Seli terinspirasi oleh sosok pemain film Laudya Cintya Bella karena merasa memiliki kisah yang sama. Sedangkan April mengaku terinspirasi oleh Zaskia Adya Mecca yang merupakan sosok artis sekaligus wirausaha. Menurut April, Zaskia adalah sosok yang dapat menginspirasi anak muda untuk terus berkreasi namun tetap menjunjung tinggi nilai – nilai agama.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Septi justru terinspirasi oleh kakak kandungnya sendiri yang lebih dahulu berhijab. Selain itu, ia juga terinspirasi oleh informan 3 yaitu Seli karena merasa memiliki pola pertemanan yang sama. Pada informan 5 yaitu Ainun ditemukan fakta yang berbeda. Ia mengaku tidak memiliki sosok yang menginspirasi untuk berhijab. Ia mengatakan bahwa keputusannya berhijab muncul dari dalam dirinya sendiri. Bahkan dalam hal

gaya busana pun Ain tidak memiliki inspirasi karena ia merasa harus tetap menjadi dirinya sendiri meskipun telah berhijab.

Kontribusi orang – orang terdekat yaitu keluarga dan *peer group* dalam proses pengambilan keputusan berhijab memberikan rasa percaya diri bagi individu. Pada informan 1, 2, 3 dan 5, keluarga merupakan pihak yang paling berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab para informan. *Peer group* berperan dalam memberikan dukungan dan komentar positif setelah informan melakukan pengambilan keputusan berhijab. Sedangkan pada informan 4, *peer group* menjadi pihak yang paling berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab. Keluarga dari informan 4 cenderung memberikan kebebasan dan menyerahkan keputusan berhijab kepada informan.

Selain keluarga dan *peer group*, terdapat beberapa unsur lain yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab para informan. Unsur lain selain keluarga dan *peer group* yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab informan 1 adalah video dakwah ustad Felix Shiaw yang membahas tentang hukuman bagi anak perempuan yang tidak berhijab. Pada informan 2, unsur lain yang berkontribusi adalah para hijabers yang mengunggah gaya busana berhijab mereka ke dalam sebuah blog. Gaya busana yang digunakan oleh hijabers tersebut membuat informan 2 lebih tertarik untuk berhijab. Pada informan 3 dan 4, sosok *public figure* menjadi unsur lain yang menginspirasi mereka untuk berhijab. Informan 3 terinspirasi oleh sosok Laudya Cintya Bella yang ia anggap memiliki kisah yang hampir sama dengannya yaitu berhijab setelah pulang dari umroh. Sedangkan informan 4 terinspirasi oleh sosok Zaskia Adya Mecca yang dia anggap mampu menginspirasi anak muda untuk berkarya namun tetap mengedepankan aturan agama. Pada informan 5, unsur lain yang berkontribusi berasal dari dirinya sendiri. Pengalaman saat SMP dan SMA sudah berhijab membuatnya merasa malu dan risih ketika berkuliah tidak kembali menggunakan hijab. Berbagai unsur lain tersebut juga memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab para informan.

3. Proses Komunikasi Informan dengan *Peer Group*

Konformitas teman sebaya dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek – aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. (Santrock, 2003:221). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja, seperti yang terjadi pada April saat belum berhijab. April mengaku sedikit dipaksa oleh teman – temannya untuk ikut berhijab disaat keempat teman lainnya sudah menggunakan hijab. Sebenarnya saat itu April belum siap untuk berhijab, namun keempat temannya memaksa April untuk berhijab dengan alasan kekompakan. April pun akhirnya menuruti teman – temannya untuk

menggunakan hijab. Konformitas dilakukan April untuk dapat lebih mudah menyatu dengan kelompok *peer group*nya

Simbol – simbol yang diberikan oleh keluarga dan *peer group* memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab informan. Seperti pada April yang mengaku sempat melihat sebuah video religi pemberian temannya sebelum ia berhijab. Video tersebut berisi tentang azab wanita yang tidak menggunakan hijab. Selain itu, komentar verbal positif yang muncul setelah April berhijab membuatnya menjadi lebih percaya diri menggunakan hijab. Begitu juga dengan Devy yang mendapatkan respon positif dari keluarga. Bahkan ibu Devy mengatakan bahwa dia terlihat lebih muda ketika menggunakan hijab.

V. KESIMPULAN

1. Meskipun pengalaman subjektif pada informan berbeda, pada keluarga Septi, April dan Ainun memiliki tipe yang sama yaitu Pluralistik. Sedangkan pada keluarga Devy dan Seli ditemukan tipe yang sama yaitu Konsensual. Keterlibatan Septi, April dan Ainun dalam pengambilan keputusan keluarga sampai pada tahap pendapat mereka dipertimbangkan, sedangkan keterlibatan Devy dan Seli hanya sampai pada penyampaian pendapat karena keputusan terakhir dalam keluarga berdasarkan pada pendapat orangtua utamanya ayah.
2. Masing – masing informan memiliki kedekatan dengan sosok ibu. Namun bagi informan 1 dan 2 sedikit berbeda. Mereka memiliki batasan mengenai topik yang dibicarakan dengan ibu. Sementara informan 4 mengatakan bahwa ia selalu menceritakan apapun yang ia alami kepada ibunya, tidak ada hal yang dia tutupi. Berbeda lagi dengan informan 3 dan 5, ternyata intensitas dalam interaksi keluarga bagi mereka tidak otomatis membangun kedekatan. Keadaan ini terjadi karena tidak adanya aktivitas komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara informan dengan orangtua mereka sejak kecil. Sehingga tidak terbangun keintiman komunikasi diantara mereka. Proses komunikasi yang terjadi hanya sebatas jika salah satu saling bertanya.
3. Proses komunikasi antar pribadi yang terjalin antara individu dengan *peer group* maupun keluarga sebelum melakukan pengambilan keputusan berhijab sesuai dengan hubungan *I – Thou* (Aku – Engkau) dimana dalam hubungan tersebut kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Informan menyampaikan keinginannya untuk berhijab sedangkan keluarga maupun *peer group* memberikan pendapat tentang keinginan berhijab informan.
4. Saat akan berhijab, seluruh informan meminta pendapat kepada teman sebayanya terlebih dahulu. Berbagai respon diterima oleh para informan baik itu positif maupun negatif. Informan 4 mendapatkan respon yang positif saat meminta pendapat kepada temannya tentang keinginannya untuk berhijab. Bahkan salah satu diantara teman *peer group*nya

- bersedia meminjamkan baju – baju panjangnya kepada April saat dia mengeluhkan koleksi baju panjangnya yang masih sedikit.
5. Simbol – simbol yang diberikan oleh keluarga dan *peer group* seperti pemberian nasehat, memperlihatkan gaya busana berhijab, menonton video religi dan pemberian hijab meningkatkan rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan berhijab.

VI. SARAN

Pembahasan mengenai proses komunikasi keluarga dan *peer group* sebagai kontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab remaja perlu dilakukan secara lebih seksama seiring dengan makin bervariasinya alasan remaja untuk berhijab. Terkait dengan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini, peneliti melihat ada kemungkinan pengembangan penelitian terhadap unsur lain yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan berhijab remaja seperti sosok inspiratif atau tayangan pada media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Assad, Muhammad. 2013. *99 Hijab Stories: A Beautiful Spiritual Journey*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- LePoire, Beth A. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications, Inc.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication; Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press
2015. *Budaya, Makna dan Representasi*. Tangerang: Universitas Media Nusantara

Skripsi

- Pradanari, Wening Jiwandaru. (2014). Hubungan antara Parental Dicipline dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* dengan Minat Belajar Anak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Putri, Puspa Utami. (2012). Hubungan *Peer Group* dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Rini, Yohana Susetyo. (2011). Komunikasi Orangtua – Anak dalam Pengambilan Keputusan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Rumono, Henny Novita. (2014). Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua – Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi pada Siswa Kelas XII. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Widowati, Ervian Ikhe. (2008). Pengaruh Tipe Iklim Komunikasi Keluarga dan Intensitas Komunikasi dengan *Peer Group* terhadap Sikap Remaja tentang Gaya Hidup Hedonis. *Skripsi*. Universitas Diponegoro